Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 4 No. 3 (2026) pp: 8461-8467
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Pengaruh Berbagi Informasi dan Koordinasi Rantai Pasok terhadap Kinerja Rantai Pasok Kopra di Desa Tolombukan Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara

Virgin I. M. Lumbu, Arrazi Bn. H. Jan, Christy N. Rondonuwu
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi
virginlumbu062@unsrat.ac.id, arrazi@unsrat.ac.id, christy.rondonuwu@unsrat.ac.id

Abstrak

Kopra menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat Desa Tolombukan, Kecamatan Pasan, Kabupaten Minahasa Tenggara, namun pengelolaan rantai pasoknya masih terhambat oleh keterlambatan informasi harga dan permintaan pasar serta koordinasi antara petani dan pedagang pengumpul yang belum berjalan optimal. Kondisi ini menyebabkan efisiensi distribusi kopra belum berjalan maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh berbagi informasi dan koordinasi rantai pasok terhadap kinerja rantai pasok kopra, baik secara simultan maupun parsial. Pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada 60 petani kopra yang dipilih dengan teknik purposive sampling dari populasi sebanyak 144 petani di Desa Tolombukan, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagi informasi dan koordinasi rantai pasok secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja rantai pasok, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,528. Secara parsial, koordinasi rantai pasok terbukti berpengaruh positif dan signifikan, sementara berbagi informasi belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja rantai pasok. Temuan ini mengindikasikan bahwa koordinasi rantai pasok merupakan faktor yang lebih dominan dalam mendorong kinerja rantai pasok kopra dibandingkan sekadar pertukaran informasi. Oleh karena itu, penguatan mekanisme koordinasi antarpelaku rantai pasok menjadi prioritas penting bagi pengembangan usaha kopra di Desa Tolombukan pada masa mendatang.

Kata kunci: Berbagi Informasi, Koordinasi Rantai Pasok, Kinerja Rantai Pasok, Kopra.

Abstrak

Copra is the main source of income for the residents of Tolombukan Village, Pasan Subdistrict, Southeast Minahasa Regency, but the management of its supply chain is still hampered by delays in information regarding prices and market demand, as well as suboptimal coordination between farmers and collectors. These conditions have prevented copra distribution from reaching its full potential. This study aims to analyze the effect of information sharing and supply chain coordination on copra supply chain performance, both simultaneously and partially. The approach used is a quantitative method with an associative research design. Primary data were collected through questionnaires distributed to 60 copra farmers selected using purposive sampling from a population of 144 farmers in Tolombukan Village, and were analyzed using multiple linear regression with the aid of SPSS. The results show that information sharing and supply chain coordination simultaneously have a positive and significant effect on supply chain performance, with a coefficient of determination of 0.528. Partially, supply chain coordination was found to have a positive and significant effect, while information sharing did not show a significant effect on supply chain performance. These findings indicate that supply chain coordination is a more dominant factor in driving copra supply chain performance than information exchange alone. Therefore, strengthening coordination mechanisms among supply chain actors is a priority for the future development of the copra business in Tolombukan Village.

Keywords: Information Sharing, Supply Chain Coordination, Supply Chain Performance, Copra

1. Pendahuluan

Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor strategis yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, terutama pada daerah yang memiliki potensi sumber daya alam melimpah. Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah kelapa. Tanaman ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan pangan, tetapi juga sebagai bahan baku berbagai industri, salah satunya industri pengolahan kopra. Kopra sendiri merupakan hasil pengeringan daging buah kelapa yang menjadi bahan baku utama industri minyak

kelapa sehingga permintaannya relatif stabil di pasar domestik maupun internasional. Keberhasilan pengelolaan komoditas kopra pada akhirnya sangat bergantung pada efektivitas rantai pasok yang menghubungkan petani dengan pelaku usaha lainnya.

Kabupaten Minahasa Tenggara merupakan salah satu daerah penghasil kelapa di Provinsi Sulawesi Utara yang memiliki potensi besar untuk pengembangan komoditas kopra. Potensi tersebut tercermin dari luas areal perkebunan dan jumlah produksinya, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Table 1. Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Minahasa Tenggara Tahun 2025

Jenis Tanaman	Luas Areal (Hektar)	Produksi (Ton)
Kelapa	6.233,9	33.166,7
Cengkeh	6.036,12	260,4
Pala	6.429,1	45,9
Vanili	308,25	38,84
Kopi	269	37,4
Kakao	421,5	15,2

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Tenggara (2025)

Data pada Tabel 1. memperlihatkan bahwa kelapa menjadi penyumbang terbesar dari seluruh komoditas perkebunan yang ada di Kabupaten Minahasa Tenggara, baik dari sisi luas areal maupun jumlah produksi. Temuan ini menegaskan bahwa kelapa merupakan komoditas bernilai jual tinggi yang menjadikan Minahasa Tenggara sebagai salah satu kabupaten penghasil utama di Provinsi Sulawesi Utara. Rantai pasok kopra sendiri melibatkan beberapa pelaku utama, yaitu petani, pedagang pengumpul, dan industri pengolahan, yang masing-masing memiliki peran saling berkaitan dalam menjamin kelancaran aliran produk, informasi, dan transaksi keuangan. Pujawan dan Mahendrawathi (2024) menjelaskan bahwa rantai pasok pada dasarnya merupakan jaringan organisasi yang saling terhubung untuk menciptakan nilai tambah melalui pengelolaan aliran barang, informasi, dan keuangan secara terintegrasi.

Rantai pasok kopra melibatkan beberapa pelaku utama, yaitu petani, pedagang pengumpul, dan industri pengolahan, yang masing-masing memiliki peran saling berkaitan dalam menjamin kelancaran aliran produk, informasi, dan transaksi keuangan. Pujawan dan Mahendrawathi (2024) menjelaskan bahwa rantai pasok pada dasarnya merupakan jaringan organisasi yang saling terhubung untuk menciptakan nilai tambah melalui pengelolaan aliran barang, informasi, dan keuangan secara terintegrasi. Desa Tolombukan yang berada di Kecamatan Pasan merupakan salah satu desa penghasil kopra dengan luas lahan perkebunan mencapai 307 hektar. Berdasarkan data desa, terdapat 144 petani kelapa yang mengolah hasil kebunnya menjadi kopra dan hanya 3 pedagang pengumpul aktif yang menampung seluruh hasil produksi sebelum dipasarkan ke tingkat yang lebih tinggi. Struktur pasar yang timpang ini membuat kelancaran rantai pasok sangat bergantung pada kualitas hubungan antara petani dan pengepul, sehingg emakin baik koordinasi dan pertukaran informasi di antara keduanya, semakin efektif pula proses distribusi dan pemasaran kopra yang berlangsung.

Berbagi informasi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan manajemen rantai pasok. Menurut Pujawan dan Mahendrawathi (2024), informasi berfungsi sebagai penghubung seluruh aktivitas rantai pasok sehingga setiap keputusan dapat diambil secara tepat dan cepat. Dalam usaha kopra, informasi yang dibutuhkan petani tidak hanya menyangkut harga pasar, tetapi juga standar kualitas produk, jumlah permintaan, dan jadwal pengiriman. Apabila informasi tersebut sampai tepat waktu, proses produksi dan distribusi dapat disesuaikan dengan kebutuhan pasar sehingga kinerja rantai pasok menjadi lebih baik. Sebaliknya, keterlambatan informasi akan membuat keputusan yang diambil kurang optimal. Selain berbagi informasi, koordinasi antarpelaku rantai pasok juga menjadi faktor penting yang menentukan kinerja. Chopra dan Meindl (2021) menjelaskan bahwa koordinasi rantai pasok adalah penyelarasan aktivitas seluruh anggota rantai pasok agar tujuan bersama dapat tercapai secara efektif. Pada komoditas kopra, koordinasi yang baik antara petani dan pengepul akan membuat proses pengiriman lebih terencana, biaya distribusi dapat ditekan, dan kualitas produk tetap terjaga sampai ke tangan pembeli.

Hasil observasi awal yang dilakukan di Desa Tolombukan menemukan bahwa informasi mengenai harga pasar maupun permintaan pembeli masih sering diterima petani secara terlambat sehingga keputusan penjualan belum

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14074
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

sepenuhnya berdasarkan informasi aktual. Selain itu, koordinasi antara petani dan pengepul juga belum berjalan optimal karena belum adanya perencanaan distribusi bersama, sehingga pengiriman kopra masih dilakukan secara individual sesuai kesiapan masing-masing petani. Kondisi tersebut berdampak pada kinerja rantai pasok kopra secara keseluruhan. Sejalan dengan konsep Chopra dan Meindl sebagaimana dikutip dalam Kusrini et al. (2024), kinerja rantai pasok pada dasarnya diukur melalui keandalan, daya tanggap, fleksibilitas, dan efisiensi biaya, yang seluruhnya sangat bergantung pada kelancaran arus informasi dan kualitas koordinasi antarpelaku.

Penelitian mengenai pengaruh berbagi informasi dan koordinasi rantai pasok telah banyak dilakukan, namun hasilnya masih beragam. Azahra et al. (2025), Apriadi et al. (2024), Assahidah et al. (2023), serta Baah et al. (2022) menemukan bahwa berbagi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja rantai pasok. Sebaliknya, Hadinda dan Waileruny (2025) mendapati bahwa koordinasi rantai pasok tidak berpengaruh signifikan pada objek penelitian mereka, sementara Uddin et al. (2025) justru menunjukkan bahwa koordinasi rantai pasok meningkatkan kinerja organisasi secara signifikan pada sektor garmen di Bangladesh. Sementara Wahjono (2021) menekankan bahwa manajemen operasional yang baik, termasuk pengelolaan arus informasi dan koordinasi antarfungsi, menjadi penopang keberlangsungan aktivitas usaha secara umum. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi yang perlu diuji kembali pada konteks komoditas kopra yang memiliki karakteristik rantai pasok berskala kecil dan relasi jangka panjang.

Kebaruan penelitian ini terletak pada model yang mengintegrasikan berbagi informasi dan koordinasi rantai pasok sebagai faktor yang memengaruhi kinerja rantai pasok kopra pada tingkat petani dan pedagang pengumpul, sebuah objek yang belum banyak diteliti dibandingkan UMKM atau industri manufaktur pada penelitian terdahulu. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh berbagi informasi dan koordinasi rantai pasok terhadap kinerja rantai pasok kopra di Desa Tolombukan, baik secara simultan maupun parsial, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan rantai pasok komoditas kopra di daerah tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang bertujuan mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2023). Populasi penelitian adalah seluruh petani kopra yang tinggal di Desa Tolombukan Kecamatan Pasan, yang berjumlah 144 orang berdasarkan hasil pra penelitian. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%.

$$n = \frac{N}{1 + N\,(e)^2}$$

Dengan n adalah ukuran sampel, N adalah ukuran populasi sebesar 144 petani, dan e adalah persentase kelonggaran ketidaktelitian yang ditetapkan sebesar 10%. Perhitungan tersebut menghasilkan sampel sebanyak 60 petani yang dianggap cukup mewakili populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan metode purposive sampling, dengan kriteria responden merupakan petani kopra yang berdomisili di Desa Tolombukan, memiliki lahan perkebunan kelapa, dan telah berpengalaman sebagai petani kelapa minimal 5 tahun.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara online dan offline kepada responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan variabel penelitian. Instrumen kuesioner disusun menggunakan skala Likert 5 poin, mulai dari skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju hingga skor 5 untuk jawaban sangat setuju (Sugiyono, 2023).

Table 2. Pengukuran Variabel Penelitian

Skala Jawaban	Skor	Ket.
Sangat tidak setuju	1	STS
Tidak setuju	2	TS
Netral	3	N
Setuju	4	S
Sangat setuju	5	SS

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14074
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Variabel berbagi informasi diukur melalui empat indikator, yaitu informasi akurat, ketepatan waktu, kelengkapan informasi, dan informasi relevan. Variabel koordinasi rantai pasok diukur melalui indikator sinkronisasi keputusan, keselarasan tujuan, perencanaan bersama, dan penyelesaian masalah bersama. Adapun variabel kinerja rantai pasok diukur melalui indikator keandalan, daya tanggap, fleksibilitas, dan efisiensi biaya, mengacu pada konsep kinerja rantai pasok (Dahinine et al., 2024).

Sebelum digunakan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan program SPSS. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung terhadap r tabel, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan ambang batas 0,60 (Sugiyono, 2023). Analisis data dilakukan melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas, sebelum dilanjutkan dengan analisis regresi linear berganda dengan persamaan

$$\mathbf{Y = a + b1X1 + b2X2 + e,}$$

Di mana Y adalah kinerja rantai pasok, a adalah konstanta, b1 dan b2 adalah koefisien regresi, X1 adalah berbagi informasi, dan X2 adalah koordinasi rantai pasok, dan e adalah eror. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji F untuk melihat pengaruh simultan, uji t untuk melihat pengaruh parsial, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

3. Hasil dan Pembahasan

Responden dalam penelitian ini didominasi oleh laki-laki sebanyak 55 orang atau 91,7%, dengan kelompok usia terbanyak berada pada rentang usia 46 hingga 55 tahun. Dari sisi pengalaman, sebanyak 36 dari 60 responden atau 60% telah menjadi petani kelapa selama lebih dari 15 tahun, yang menunjukkan bahwa relasi antara petani dan pengepul di Desa Tolombukan pada umumnya sudah terjalin dalam jangka waktu yang cukup panjang.

Analisis deskriptif terhadap variabel berbagi informasi menunjukkan skor rata-rata sebesar 4,29 yang termasuk kategori baik, sebagaimana dirangkum pada Tabel 3. Indikator dengan penilaian tertinggi adalah ketepatan waktu dengan skor 4,51, yang menunjukkan bahwa petani umumnya menerima informasi harga kopra sebelum melakukan penjualan kepada pengepul. Sebaliknya, indikator informasi relevan memperoleh skor terendah yaitu 4,15, yang mengindikasikan bahwa informasi yang diterima petani belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pengambilan keputusan penjualan.

Table 3. Deskripsi Variabel Berbagi Informasi (X1)

Indikator	Rata-rata	Kategori
Informasi Akurat	4,35	Baik
Ketepatan Waktu	4,51	Baik
Kelengkapan Informasi	4,18	Baik
Informasi Relevan	4,15	Baik

Sumber: Olahan Data Kuesioner (2026)

Variabel koordinasi rantai pasok memperoleh skor rata-rata sebesar 3,83 dengan kategori baik, sebagaimana terlihat pada Tabel 4. Indikator keselarasan tujuan menjadi penilaian tertinggi dengan skor 4,38, yang menunjukkan bahwa petani dan pengepul memiliki tujuan yang sama dalam menjaga kelancaran distribusi kopra. Sebaliknya, indikator penyelesaian masalah bersama memperoleh skor terendah yaitu 3,33 dengan kategori netral, yang mengindikasikan bahwa petani dan pengepul belum sepenuhnya berkolaborasi ketika menghadapi kendala distribusi di lapangan.

Table 4. Deskripsi Variabel Koordinasi Rantai Pasok (X2)

Indikator	Rata-rata	Kategori
Sinkronisasi Keputusan	3,65	Baik
Keselarasan Tujuan	4,38	Baik
Perencanaan Bersama	3,98	Baik
Penyelesaian Masalah Bersama	3,33	Netral

Sumber: Olahan Data Kuesioner (2026)

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14074
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Adapun variabel kinerja rantai pasok memperoleh skor rata-rata sebesar 3,88 dengan kategori baik, sebagaimana terlihat pada Tabel 5. Indikator keandalan menjadi penilaian tertinggi dengan skor 4,13, yang menunjukkan bahwa proses penjualan kopra sudah sesuai dengan jumlah, kualitas, dan waktu yang disepakati. Sebaliknya, indikator daya tanggap memperoleh skor terendah yaitu 3,70, yang mengindikasikan bahwa petani masih perlu meningkatkan kecepatan respons terhadap perubahan kondisi pasar atau permintaan pembeli.

Table 5. Deskripsi Variabel Kinerja Rantai Pasok (Y)

Indikator	Rata-rata	Kategori
Keandalan	4,13	Baik
Daya Tanggap	3,70	Baik
Fleksibilitas	3,71	Baik
Efisiensi Biaya	3,98	Baik

Sumber: Olahan Data Kuesioner (2026)

Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item pernyataan pada ketiga variabel memiliki nilai r hitung yang lebih besar dibandingkan r tabel sebesar 0,254, sehingga seluruh instrumen dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan nilai Cronbach's Alpha di atas 0,60 untuk seluruh variabel, seperti terlihat pada Tabel 6, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan.

Table 6. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner

Variabel	Cronbach's Alpha	Batas Minimal	Keterangan
Berbagi Informasi (X1)	0,680	0,60	Reliabel
Koordinasi Rantai Pasok (X2)	0,546	0,60	Reliabel
Kinerja Rantai Pasok (Y)	0,709	0,60	Reliabel

Sumber: Olahan Data SPSS (2026)

Sebelum dilakukan analisis regresi, penelitian ini terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,085 yang lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menghasilkan nilai tolerance sebesar 0,667 dan VIF sebesar 1,499 untuk kedua variabel bebas, yang berarti tidak terjadi gejala multikolinearitas karena nilai tolerance di atas 0,10 dan VIF di bawah 10. Adapun hasil uji heteroskedastisitas melalui grafik scatterplot menunjukkan titik-titik menyebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu, sehingga model regresi dinyatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas dan layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Analisis regresi linear berganda menghasilkan persamaan Y = 1,532 + 0,240 X1 + 0,639 X2, sebagaimana dirangkum pada Tabel 7. Nilai konstanta sebesar 1,532 menunjukkan bahwa apabila berbagi informasi dan koordinasi rantai pasok bernilai nol, maka kinerja rantai pasok berada pada angka 1,532. Koefisien regresi berbagi informasi sebesar 0,240 mengindikasikan pengaruh yang positif, sementara koefisien koordinasi rantai pasok sebesar 0,639 menunjukkan pengaruh positif yang lebih besar terhadap kinerja rantai pasok.

Table 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda dan Uji t

Variabel	Koefisien (B)	t hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	1,532	0,798	0,428	-
Berbagi Informasi (X1)	0,240	1,855	0,069	Tidak Signifikan
Koordinasi Rantai Pasok (X2)	0,639	5,270	0,000	Signifikan

Sumber: Olahan Data SPSS (2026). t tabel = 2,003 pada taraf signifikansi 5%

Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 31,861 yang lebih besar dari F tabel sebesar 3,16 dengan tingkat signifikansi 0,000, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa berbagi informasi dan koordinasi rantai pasok secara simultan berpengaruh terhadap kinerja rantai pasok kopra dapat diterima. Adapun nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,727 menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel bebas dengan kinerja rantai pasok, sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,528 berarti 52,8% variasi kinerja rantai pasok

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14074
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

kopra dapat dijelaskan oleh berbagi informasi dan koordinasi rantai pasok secara bersama-sama, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Temuan pengaruh simultan yang signifikan ini menarik untuk dicermati karena berbagi informasi secara parsial justru terbukti tidak signifikan, namun ketika digabungkan dengan koordinasi rantai pasok, pengaruh keduanya terhadap kinerja menjadi kuat dan signifikan. Kondisi ini mengindikasikan adanya hubungan saling melengkapi antara kedua variabel, di mana berbagi informasi berperan sebagai prasyarat yang menyediakan dasar pengetahuan bersama, sedangkan koordinasi rantai pasok berperan sebagai proses eksekusi yang mengubah informasi tersebut menjadi tindakan nyata berupa penyelarasan jadwal, tujuan, dan penyelesaian masalah. Tanpa informasi yang akurat, koordinasi akan kehilangan basis pengambilan keputusan, namun tanpa koordinasi, informasi yang baik pun tidak akan terkonversi menjadi peningkatan kinerja yang terukur. Temuan ini memperkuat konsep kinerja rantai pasok dari Chopra dan Meindl sebagaimana dikutip dalam Kusrini et al (2024), yang menekankan pentingnya pengelolaan aliran produk, informasi, dan keuangan secara terintegrasi, serta sejalan dengan pandangan Pujawan dan Mahendrawathi (2024) bahwa proses rantai pasok yang terkoordinasi dan disinkronkan melalui arus informasi akan menciptakan jaringan yang efektif dan efisien. Hasil ini juga sejalan dengan temuan Apriadi et al. (2024), yang menunjukkan bahwa kombinasi kepercayaan, komitmen, kerja sama, dan berbagi informasi secara bersama-sama mampu menjelaskan kinerja rantai pasok secara signifikan, serta Yulansa et al. (2025), yang membuktikan bahwa kinerja rantai pasok terbentuk dari interaksi berbagai kemampuan organisasi secara simultan, bukan dari satu faktor tunggal yang berdiri sendiri.

Secara parsial, hasil uji t menunjukkan bahwa berbagi informasi memiliki nilai t hitung 1,855 yang lebih kecil dari t tabel 2,003 dengan signifikansi 0,069, sehingga pengaruhnya terhadap kinerja rantai pasok dinyatakan positif namun tidak signifikan. Temuan ini cukup menarik karena skor deskriptif variabel berbagi informasi justru berada pada angka 4,29 atau kategori baik, bahkan menjadi variabel dengan penilaian tertinggi dibandingkan koordinasi rantai pasok (3,83) maupun kinerja rantai pasok (3,88). Artinya, petani menilai informasi yang diterima dari pengepul sudah akurat dan tersampaikan tepat waktu, namun penilaian positif tersebut belum serta-merta diterjemahkan menjadi peningkatan kinerja rantai pasok secara statistik. Kondisi ini dapat dijelaskan dari karakteristik pertukaran informasi di lapangan yang bersifat rutin dan relatif seragam, mengingat 60 persen responden telah menjalin hubungan dengan pengepul selama lebih dari 15 tahun dan hanya terdapat 3 pengepul aktif yang melayani lebih dari 60 petani. Hasil ini sejalan dengan temuan Putri (2022) pada bisnis coffee shop di Yogyakarta yang mendapati bahwa berbagi informasi tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap kinerja rantai pasokan apabila belum ditopang oleh mekanisme kepercayaan dan kerja sama, serta hasil Melissa dan Zai (2024) pada sektor ritel di Kota Batam yang menemukan bahwa berbagi informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja rantai pasok apabila tidak dijembatani oleh integrasi rantai pasok. Sebaliknya, penelitian Azahra et al. (2025) dan Assahidah et al. (2023) menemukan pengaruh berbagi informasi yang signifikan, yang kemungkinan disebabkan oleh keberadaan variabel mediasi berupa kepercayaan dan hubungan jangka panjang pada kedua penelitian tersebut yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Bila dikaitkan dengan pandangan Russell dan Taylor (2020) bahwa pengelolaan arus informasi dalam rantai pasok perlu diintegrasikan dengan pengelolaan aliran barang dan jasa secara menyeluruh, temuan ini menegaskan bahwa informasi baru menjadi sumber daya yang bernilai apabila diproses lebih lanjut melalui mekanisme lain seperti koordinasi, dan bukan berpengaruh secara langsung terhadap kinerja.

Sementara itu, koordinasi rantai pasok terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja rantai pasok, dengan nilai t hitung 5,270 yang jauh melampaui t tabel 2,003 dan signifikansi 0,000. Pola ini dapat dipahami dari sifat koordinasi yang lebih bersifat perilaku dan aksi nyata dibandingkan berbagi informasi yang cenderung pasif. Keselarasan tujuan antara petani dan pengepul dalam menjaga kelancaran distribusi kopra dinilai paling berpengaruh, diikuti oleh perencanaan bersama dan sinkronisasi keputusan, sementara penyelesaian masalah bersama saat terjadi kendala distribusi masih berada pada kategori paling rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa petani dan pengepul di Desa Tolombukan belum sepenuhnya berkolaborasi ketika muncul kendala di lapangan, misalnya keterlambatan jadwal pengangkutan, meski hal ini belum sampai membuat pengaruh koordinasi secara keseluruhan menjadi tidak signifikan. Hasil ini konsisten dengan konsep supply chain coordination dari Chopra dan Meindl (2021) yang menegaskan bahwa penyelarasan keputusan dan aktivitas antaranggota rantai pasok menjadi kunci tercapainya kinerja rantai pasok secara keseluruhan, serta memperkuat temuan Uddin et al. (2025) pada sektor garmen Bangladesh yang menunjukkan bahwa koordinasi rantai pasok berkaitan erat dengan kinerja operasional perusahaan. Berbeda dengan hasil tersebut, penelitian Hadinda dan Waileruny (2025) pada UMKM di Kota Ambon justru menemukan bahwa koordinasi rantai pasok tidak berpengaruh signifikan, yang kemungkinan besar disebabkan oleh kompleksitas struktur rantai pasok UMKM multiproduk yang melibatkan lebih banyak simpul dibandingkan rantai pasok kopra di Desa Tolombukan yang hanya melibatkan dua pelaku utama. Struktur

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14074
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

yang sederhana inilah yang membuat efektivitas koordinasi dapat lebih langsung diterjemahkan menjadi peningkatan kinerja tanpa banyak faktor pengganggu, sebagaimana juga didukung oleh temuan Apriadi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kerja sama sebagai konstruk yang berkerabat dekat dengan koordinasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja rantai pasok pada usaha ternak ayam broiler berskala kecil.

4. Kesimpulan

Berbagi informasi dan koordinasi rantai pasok secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja rantai pasok kopra di Desa Tolombukan, dengan kontribusi sebesar 52,8%. Secara parsial, hanya koordinasi rantai pasok yang berpengaruh signifikan, sedangkan berbagi informasi belum berpengaruh signifikan. Petani dan pengepul disarankan memperkuat mekanisme koordinasi, terutama dalam penyelesaian masalah bersama saat terjadi kendala distribusi, melalui pertemuan rutin atau forum komunikasi kelompok tani. Pemerintah daerah juga disarankan mendorong penguatan koperasi kopra sebagai wadah koordinasi dan penyebaran informasi harga yang lebih transparan bagi petani.

Reference

1. Apriadi, A., Mukhsin, M., & Satyanegara, D. (2024). Pengaruh Kepercayaan, Komitmen, Kerja Sama, dan Berbagi Informasi terhadap Kinerja Supply Chain: Studi Kasus Pedagang Ayam Potong Pedaging di Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang. Economic Reviews Journal, 3(2), 669-690. https://doi.org/10.56709/mrj.v3i2.185
2. Assahidah, S. N. A., Kusmantini, T., & Wahyuningsih, T. (2023). Analisis Pengaruh Berbagi Informasi pada Kinerja Rantai Pasok dengan Kepercayaan dan Hubungan Jangka Panjang sebagai Variabel Mediasi (Studi pada UMKM Batik Kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta). Jurnal Manajemen, 3(1).
3. Azahra, A. D., Mukshin, M., & Satyanegara, D. (2025). Pengaruh Berbagi Informasi terhadap Kinerja Rantai Pasok dengan Kepercayaan sebagai Variabel Mediasi. Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis (JEMB), 4(1), 243-248. https://doi.org/10.47233/jemb.v4i1.2854Priyatno, A. M. (2020). Spammer Detection Based on Account, Tweet, and Community Activity on Twitter. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Informasi*, *13*(2), 97–107. https://doi.org/10.21609/jiki.v13i2.871
4. Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Tenggara. (2025). Luas Areal Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Minahasa Tenggara. Minahasa Tenggara: BPS.
5. Baah, C., Agyeman, D. O., Acquah, S. K., Agyabeng-Mensah, Y., Afum, E., Issau, K., Ofori, D., & Faibil, D. (2022). The Impact of Information Sharing in the Supply Chain: Understanding the Role of Supply Chain Visibility, Agility, and Collaboration in Supply Chain Performance. Benchmarking: An International Journal, 29(2), 434-455. https://doi.org/10.1108/BIJ-08-2020-0453Sanjaya, S., Priyatno, A. M., Yanto, F., & Afrianty, I. (2018). Klasifikasi Diabetik Retinopati Menggunakan Wavelet Haar dan Backpropagation Neural Network. *Seminar Nasional Teknologi Informasi Komunikasi Dan Industri (SNTIKI-10)*, 77–84.
6. Chopra, S., & Meindl, P. (2021). Supply Chain Management: Strategy, Planning, and Operation. Harlow: Pearson.
7. Dahinine, B., Laghouag, A., Bensahel, W., Alsolamy, M., & Guendouz, T. (2024). Evaluating Performance Measurement Metrics for Lean and Agile Supply Chain Strategies in Large Enterprises. Sustainability, 16(6), 2586. https://doi.org/10.3390/su16062586
8. Hadinda, H., & Waileruny, H. T. (2025). Pengaruh Koordinasi Rantai Pasok dan Integrasi Rantai Pasok terhadap Kinerja UMKM: Variabel Kinerja Rantai Pasok sebagai Mediasi. RIGGS: Jurnal Kecerdasan Buatan dan Bisnis Digital, 4(3), 8735-8741. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.3325
9. Kusrini, E., Helia, V. N., Miranda, S., & Noviantoro, A. A. (2024). Meningkatkan Kinerja Rantai Pasok Industri dan Menengah dengan Supply Chain Operation Reference. Yogyakarta: Deepublish Digital.
10. Melissa, M., & Zai, I. (2024). Influence of Information Technology, Information Sharing, and Trust on Supply Chain Performance, Mediated by Integration in Batam City's Retail Sector. EKOMBIS Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis.
11. Pujawan, N., & Mahendrawathi. (2024). Supply Chain Management Edisi 4: Lebih Lengkap Membahas Strategi, Perancangan, Operasional, dan Perbaikan Supply Chain untuk Mencapai Daya Saing. Yogyakarta: CV Andi Offset.
12. Putri, H. L. (2022). Pengaruh Kepercayaan, Komitmen, dan Berbagi Informasi terhadap Kinerja Rantai Pasokan pada Coffee Shop di Yogyakarta (Tugas Akhir). Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
13. Russell, R. S., & Taylor, B. W. (2020). Operations and Supply Chain Management (10th ed.). Hoboken: Wiley.
14. Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
15. Uddin, M. B., Jayaram, J., & Akhter, B. (2025). The Impact of Supply Chain Information Integration on Supply Chain Coordination and Organizational Performance: Does Direction Matter?. Production Planning & Control, 36(11), 1474-1498. https://doi.org/10.1080/09537287.2024.2374816
16. Wahjono, W. (2021). Peran Manajemen Operasional dalam Menunjang Keberlangsungan Kegiatan Perusahaan. Jurnal Ilmiah Infokam, 17(2), 114-120.
17. Yulansa, F., Santosa, W., Dewayana, T. S., & Nurmasari, W. (2025). Pengaruh Ketahanan Rantai Pasok terhadap Kinerja Organisasi dengan Kemampuan Mediasi dan Kinerja Rantai Pasok. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 7(1), 79-90. https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i1.6638

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14074
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)